

# PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN WIJEN DI LAHAN SAWAH SESUDAH PADI

M. Syamsul Arifin  
Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur

## ABSTRAK

Produksi wijen di Indonesia terus menurun, sehingga pada waktu ini kedudukan Indonesia dari negara pengekspor berubah menjadi negara pengimpor wijen yang setiap tahun jumlahnya cenderung meningkat. Di Jawa Timur wijen ditanam di lahan kering pada musim penghujan, tetapi pada saat ini juga ditanam di lahan sawah sesudah padi. Peluang pengembangan wijen di lahan sawah sesudah padi cukup baik karena ketersediaan lahan cukup luas, potensi produksi tinggi, jaminan ketersediaan air cukup, biaya lebih murah dengan risiko kegagalan rendah, dan dapat meningkatkan kesuburan tanah. Beberapa kendala usaha tani wijen di lahan sawah antara lain waktu yang tersedia untuk pertanaman sangat sempit karena lebih diutamakan untuk padi, sehingga diperlukan varietas yang berumur genjah, serta adanya serangan hama keriting daun yang menyebabkan penurunan produksi dan kualitas. Untuk meningkatkan produksi wijen di Jawa Timur pada 4 tahun terakhir telah dilakukan pembinaan di bidang perbenihan dan pengembangan tanaman. Dengan menggunakan benih unggul dan teknik budi daya yang benar, produktivitas meningkat menjadi > 700 kg/ha.

## PENDAHULUAN

Pada tahun 1960-an tanaman wijen telah berkembang cukup luas dengan areal mencapai rata-rata lebih dari 150 ribu hektar per tahun, sehingga pada waktu itu posisi Indonesia sebagai negara pengekspor wijen. Namun pada akhir-akhir ini, areal terus berkurang dan berbalik sehingga Indonesia sebagai negara pengimpor. Sesuai hasil penelitian, bahwa minyak wijen sangat bermanfaat bagi kesehatan, antara lain dengan kandungan mineral dan protein tinggi serta berkadar asam lemak jenuh rendah yang tidak berdampak negatif terhadap kesehatan. Oleh karena itu dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat diperkirakan kebutuhan minyak wijen akan terus meningkat. Tanaman wijen, ke depan akan memiliki potensi yang lebih besar untuk dikembangkan.

Di Jawa Timur tanaman wijen berkembang di beberapa daerah dengan areal yang tidak terlalu luas, berkembang baik pada lahan sawah maupun lahan kering. Sebagian besar diusahakan di lahan sawah, ditanam setelah padi gaduh dengan pola ta-

nam tumpang gilir dengan tanaman palawija, terutama jagung. Dengan pengusahaan secara tumpang gilir ini, maka usaha tani wijen memiliki sejumlah peluang, namun juga masih dijumpai adanya kendala dan tantangan di dalam pembudidayannya.

## AREAL, PRODUKSI, DAN PEMASARAN

### Areal dan Produksi

Areal dari tahun ke tahun terus terjadi peningkatan, sejalan dengan produksi yang juga terus meningkat kecuali tahun 2005. Hal ini karena banyaknya areal yang terserang hama serta jeleknya pertumbuhan awal akibat iklim yang kurang mendukung. Jika pada tahun 2004 produktivitas rata-rata sebesar 766 kg/ha, maka pada tahun 2005 sebesar 608 kg/ha. Rata-rata produktivitas yang dicapai masih relatif rendah dibandingkan potensi yang dapat dicapai, yaitu lebih dari 1 ton/ha. Rendahnya rata-rata produktivitas tanaman wijen tersebut, disebabkan karena rendahnya produktivitas varietas

lokal, cara penanaman dengan pola tumpang sari serta pelaksanaan budi daya yang tidak intensif. Areal tanaman wijen di Jawa Timur selama 5 tahun terakhir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Areal, produksi, dan produktivitas wijen di Jawa Timur (Tahun 2001–2006)

No	Tahun	Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
1	2001	1 043	767,8	736
2	2002	1 088	797,9	733
3	2003	1 091	836,0	766
4	2004	1 141	874,0	766
5	2005	1 377	836,9	608
	Rata-rata	1 148	822,5	721,8
6	2006	1 473	*	*

\*) data belum lengkap

Mengingat rata-rata produksi wijen di Jawa Timur selama 5 tahun terakhir hanya sebesar 822,5 ton/tahun (Tabel 1), sementara pada saat ini posisi Indonesia masih mengimpor biji wijen dan minyak wijen, maka peluang pasar untuk biji wijen maupun minyak wijen di dalam negeri masih cukup besar, asal kita mampu bersaing dalam hal kualitas dan harga. Ke depan dengan makin tingginya kesadaran masyarakat Indonesia akan kesehatan, diprediksi permintaan pasar terhadap minyak wijen akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Untuk mampu bersaing di tingkat harga dan kualitas produk, maka langkah yang paling efektif adalah dengan peningkatan usaha tani yang lebih efisien, yaitu dapat dicapainya peningkatan produktivitas yang tinggi, melalui penggunaan varietas unggul dan budi daya yang lebih baik serta perbaikan penanganan pascapanen.

Penyebaran areal wijen untuk masing-masing Kabupaten di Jawa Timur selama tiga tahun terakhir (2004–2006) disajikan pada Tabel 2.

Data perkembangan areal pengembangan tanaman wijen di Jawa Timur, utamanya pada tiga kabupaten sentra pengusahaan wijen, yaitu Kabupaten Nganjuk, Ngawi, dan Lumajang, maka ter-

kait dengan data perkembangan areal dapat disampaikan pada Tabel 3, sedangkan data produksi dan pencapaian produktivitasnya dapat disampaikan pada Tabel 4.

Tabel 2. Penyebaran areal wijen di Jawa Timur tahun 2004–2006

No	Kabupaten	Areal (ha)		
		2004	2005	2006
1	Mojokerto	0	7	50
2	Tuban	8	43	124
3	Lamongan	5	145	50
4	Ngawi	315	496	384
5	Ponorogo	18	53	52
6	Trenggalek	10	18	20
7	Nganjuk	510	278	270
8	Probolinggo	0	5	0
9	Lumajang	275	283	275
10	Jember	0	20	0
11	Bangkalan	0	10	48
12	Sampang	0	4	75
13	Pamekasan	0	10	75
14	Sumenep	0	5	50
	Jumlah	742	1 609	1 473

Tabel 3. Perkembangan areal wijen di Kabupaten Nganjuk, Ngawi, dan Lumajang tahun 2003–2006

No	Kabupaten	Areal (ha)			
		2003	2004	2005	2006
1	Nganjuk	111	510	278	270
2	Ngawi	209	315	496	384
3	Lumajang	301	275	283	275

Areal wijen berkembang secara fluktuatif dari tahun ke tahun. Hal tersebut sangat tergantung dari situasi harga pasar pada tahun sebelumnya. Harga pasar tahun 2003 dan 2004 cukup tinggi pada kisaran Rp9.000,00 s.d. Rp12.000,00 per kg (2003) dan Rp7.500,00 s.d. Rp10.000,00 (2004), sehingga areal berkembang positif pada tahun 2004 dan 2005. Namun pada tahun 2005 harga mengalami penurunan, yakni sekitar Rp7.000,00 s.d. Rp8.000,00 per kg, yang berdampak areal pada tahun 2006 di tiga kabupaten tersebut mengalami pe-

nurunan dibanding areal tahun sebelumnya, sedangkan areal di Jawa Timur masih ada peningkatan, karena pada tahun 2006 didukung kegiatan pengembangan dari dana APBD I seluas 400 ha. Informasi dari daerah, harga tahun 2006 ini lebih rendah lagi yaitu antara Rp4.000,00 s.d. Rp6.000,00 per kg. Dengan demikian dapat diprediksi areal pada tahun 2007 nanti akan mengalami penurunan lagi, jika tidak ada upaya khusus dan perbaikan harga di pasaran.

Di Kabupaten Nganjuk dan Ngawi, perkembangan areal nampak lebih dinamis, hal ini karena di dua kabupaten tersebut telah dilakukan pembinaan yang cukup intensif oleh Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur maupun dinas yang membudidayakan tanaman perkebunan setempat pada beberapa tahun terakhir, sehingga petani telah melaksanakan budi daya dengan lebih intensif. Di Kabupaten Lumajang tanaman wijen berkembang relatif stabil dan dilakukan secara tradisional oleh petani dengan pola usaha tani hanya sebagai tanaman sampingan di antara palawija, tanpa perlakuan budi daya yang intensif.

Perkembangan produksi dan produktivitas yang dicapai selama tiga tahun terakhir pada tiga sentra pengembangan wijen di Jawa Timur tercantum pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Produksi dan produktivitas wijen di Kabupaten Nganjuk, Ngawi, Lumajang dari tahun 2003–2005

No	Kabupaten	Produksi (ton)			Produktivitas (kg/ha)		
		2003	2004	2005	2003	2004	2005
1	Nganjuk	128,5	418,0	210,8	1 157	819	758
2	Ngawi	74,5	138,8	233,6	356	440	470
3	Lumajang	73,0	67,0	74,0	242	243	261

Tabel 4. menunjukkan adanya keragaman tingkat produktivitas yang cukup besar, baik antardaerah sentra penanaman maupun realisasi produktivitas yang dicapai dari tahun ke tahun. Di Kabupaten Nganjuk nampak adanya pencapaian produk-

tivitas yang fluktuatif, sedangkan di Kabupaten Ngawi menunjukkan angka produktivitas yang cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun, walaupun capaian rata-ratanya masih rendah. Sementara di Kabupaten Lumajang, pencapaian produktivitas wijen relatif stabil di tingkat sangat rendah selama tiga tahun terakhir. Berdasarkan analisa di lapangan, keragaan produktivitas wijen di Jawa Timur dengan uji petik di tiga daerah sentra wijen di atas, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

### 1. Penggunaan Varietas Unggul

Penggunaan varietas unggul berbeda sangat signifikan jika dibandingkan dengan penggunaan varietas lokal. Dilaporkan oleh daerah, bahwa varietas Sumberrejo 1 dengan perlakuan intensif dapat mencapai produktivitas lebih dari 1 ton/hektar, sedangkan varietas lokal di bawah 500 kg/ha. Areal tahun 2003 di Kabupaten Nganjuk adalah hasil pengembangan baik dari anggaran provinsi maupun kabupaten, dengan menggunakan varietas Sumberrejo 1 dari Balittas-Malang, sehingga tingkat produktivitas yang dicapai cukup tinggi, yaitu rata-rata 1.157 kg/hektar.

Untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan wijen yang dilaksanakan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur telah mensyaratkan penggunaan varietas unggul bersertifikat dari BP2MB. Dalam prakteknya benih yang memenuhi persyaratan di atas dapat diperoleh dari benih yang diproduksi dari sumber benih di Balittas-Malang.

### 2. Pola Tanam

Dilaporkan dari Kabupaten Ngawi tingkat pencapaian produktivitas berbanding 2 : 1 antara wijen yang ditanam secara monokultur dengan yang diusahakan secara tumpang sari. Rendahnya rata-rata produktivitas di Kabupaten Ngawi (meskipun terjadi tren yang terus meningkat), antara lain karena areal yang diusahakan secara monokultur hanya sekitar 10–15% saja dan selebihnya 85–90% merupakan areal tanaman tumpang gilir.

Pada tahun 2005, produktivitas rata-rata tanaman monokultur sekitar 800 kg/ha, sedangkan tanaman tumpang sari kurang dari 400 kg/hektar.

### **3. Tingkat Intensifikasi**

Di Kabupaten Lumajang wijen berkembang secara tradisional oleh swadaya petani sebagai tanaman sampingan dengan pola tanam tumpang sari. Benih diperoleh dari daerah setempat hasil panen tahun sebelumnya. Di daerah ini tingkat produktivitas yang dicapai dari tahun ke tahun relatif stabil, yaitu sekitar 250 kg/ha saja.

### **4. Faktor Cuaca**

Faktor cuaca yang kurang mendukung dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas dan mutu hasil, terutama keadaan cuaca dengan suhu dingin dan angin kencang pada saat pertumbuhan awal tanaman yang mengakibatkan tanaman tumbuh kerdil dan bahkan tidak mampu berproduksi. Di samping itu jika terjadi hujan turun lebih awal pada tanaman yang ditanam di lahan sawah setelah padi gaduh; atau musim hujan yang berkepanjangan pada areal di lahan tegal yang ditanam pada musim hujan, dapat mengganggu produktivitas dan kualitas hasil, karena tanaman wijen dipanen pada saat ada hujan.

### **5. Serangan Hama**

Hama utama yang menyerang wijen adalah hama sejenis ulat, semut, dan burung yang menyerang pada tanaman yang baru tumbuh, sehingga populasi tanaman per hektar lebih rendah.

### **Pemasaran**

Pada umumnya rantai pemasaran wijen di Jawa Timur adalah petani menjual ke pedagang pengumpul I; lalu oleh pedagang pengumpul I dijual ke pedagang pengumpul II. Dari pedagang pengumpul II, ada 2 kemungkinan, yaitu biji wijen dijual ke pabrik minyak untuk diproses menjadi minyak wijen, atau dijual ke pengusaha pemoles biji untuk dijual menjadi biji polesan sebagai bahan baku pembuatan makanan/kue.

Perkembangan harga pasar wijen di Jawa Timur selama 4 tahun terakhir, adalah:

- Tahun 2003 : Rp9.000,00 s.d. Rp12.000,00/kg
- Tahun 2004 : Rp7.500,00 s.d. Rp10.000,00/kg
- Tahun 2005 : Rp7.000,00 s.d. Rp8.000,00/kg
- Tahun 2006 : Rp4.000,00 s.d. Rp6.000,00/kg

Usaha tani wijen pada tahun 2005, merupakan saat yang kurang menguntungkan bagi petani, di samping tingkat produktivitasnya rendah, harga jual pada tahun 2005 juga rendah.

## **UPAYA PEMBINAAN WIJEN DI JAWA TIMUR**

Kebijakan pembinaan tanaman wijen di Jawa Timur, antara lain ditempuh melalui upaya pembinaan di bidang perbenihan dan pengembangan tanaman.

Pembinaan terhadap perbenihan pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan benih unggul bersertifikat, khususnya penggunaan benih unggul hasil penelitian yang telah dikeluarkan oleh Balittas, yakni varietas Sumberrejo 1 yang telah melalui proses sertifikasi benih oleh BP2MB. Sesuai data yang ada, di Jawa Timur hanya terdapat kebun benih pokok milik Balittas seluas 3,0 ha dengan potensi produksi benih sekitar 2,8 ton, sedangkan kebun benih sebar masih belum ada. Untuk kebutuhan kegiatan yang dilaksanakan dari anggaran APBD I, pada tahun 2005 seluruhnya menggunakan benih dari Balittas, sedangkan untuk tahun 2006, dari kebutuhan benih sebanyak 3 ton, Balittas hanya mampu memenuhi sebanyak 1.750 kg dan sisanya diambil dari sumber benih lain. Karena keterbatasan sumber benih, maka untuk penanaman yang dilakukan oleh petani sendiri, diarahkan agar menggunakan benih produksi dari kebun pengembangan yang benihnya berasal dari Balittas.

Untuk pembinaan pengembangan, Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur telah melakukan pengembangan tanaman dengan pola swadaya

murni, yaitu petani diberi bantuan berupa sarana produksi, sedangkan penanaman dan pemeliharaan dilaksanakan sendiri oleh petani secara swadaya. Tujuan dari pengembangan tanaman adalah diharapkan areal wijen dapat berkembang dan pendapatan petani meningkat serta dapat mengurangi impor biji wijen maupun minyak wijen. Selain pengembangan pada areal yang potensial untuk tanaman wijen, pengembangan juga dilakukan sebagai salah satu komoditas alternatif pada kegiatan substitusi tanaman tembakau.

Melalui dukungan dana dari APBD Provinsi Jawa Timur, telah dilaksanakan pengembangan areal wijen secara swadaya oleh Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. Pada 4 tahun terakhir, realisasi pengembangan sebagaimana tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Kegiatan pengembangan tanaman wijen dari dana APBD Jawa Timur (tahun 2003–2006)

No	Kabupaten	Areal pengembangan (ha)			
		2003	2004	2005	2006
1	Nganjuk	50	50	50	75
2	Ngawi		50	50	75
3	Mojokerto				50
4	Lamongan			145	
5	Tuban			5	
6	Probolinggo			5	
7	Jember			20	
8	Sampang			4	75
9	Pamekasan			10	75
10	Sumenep			5	50
	Jumlah	50	100	294	400

Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur cukup memberikan perhatian terhadap upaya pengembangan wijen, hal ini nampak dari target pengembangan wijen yang terus meningkat selama 4 tahun terakhir, yakni seluas 50 ha pada tahun 2003, 100 ha pada tahun 2004, 294 ha pada tahun 2005, dan 400 ha pada tahun 2006.

Pengembangan tanaman wijen di Jawa Timur, dilaksanakan melalui kegiatan:

#### a. Pengembangan Wijen

Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur telah melaksanakan kegiatan pengembangan wijen sekitar 6 tahun terakhir dengan pola swadaya, yaitu petani diberi bantuan benih dan pupuk secara hibah dan diharapkan dilakukan dengan pola dana bergulir di dalam kelompok atau antarkelompok, sedangkan penyiapan lahan dan biaya penanaman serta pemeliharaan dilakukan secara swadaya oleh petani. Paket bantuan yang diberikan meliputi: benih dan pupuk buatan (Urea, SP 36, dan KCl).

#### b. Substitusi Tanaman Tembakau

Sebagaimana dimaklumi, bahwa pada beberapa tahun terakhir selalu terjadi kelebihan pasokan pada usaha tani tembakau, akibat dari terus turunnya produksi rokok dari tahun ke tahun, sementara minat petani untuk menanam tembakau tetap tinggi. Dalam rangka mengurangi areal tembakau, maka Pemerintah Provinsi Jawa Timur melaksanakan kegiatan substitusi tanaman tembakau, yaitu memberikan alternatif kepada petani tembakau untuk menanam selain tembakau, antara lain: jagung, kapas, kedelai, bawang merah, dan wijen. Pada tahun 2005, paket bantuan pengembangan wijen seluas 194 ha diberikan secara penuh, yaitu berupa benih, pupuk buatan, dan biaya penanaman dan pemeliharaan, sedangkan pada tahun 2006 bantuan pengembangan wijen seluas 200 ha yang diberikan hanya berupa benih dan pupuk buatan.

### POLA PENANAMAN WIJEN

Tanaman wijen pada umumnya dilakukan oleh petani dengan pola tumpang gilir, antara lain dengan tanaman jagung, kacang-kacangan, tebu, dan lain-lain. Pola tumpang gilir dengan palawija dilaksanakan terutama pada lahan sawah, baik sawah dengan pengairan teknis maupun nonteknis, sedangkan tumpang gilir dengan tanaman tebu di-

jumpai pada lahan kering atau pengairan nonteknis.

Pola tanam yang dilakukan petani dengan memasukkan wijen sebagai salah satu komoditas alternatif cukup bervariasi, yaitu:

- Padi - Padi - Palawija/Wijen
- Padi - Bawang Merah - Kacang Tanah/Wijen
- Padi - Jagung - Jagung/Wijen
- Jagung - Tebu/Wijen

Pada lahan sawah berpengairan teknis, yang paling banyak dijumpai adalah pola tanam: Padi - Padi - Palawija/Wijen (terutama jagung dan sebagian kecil kedelai), dijumpai pula pola tanam: Padi - Bawang Merah - Kacang tanah/Wijen. Tanaman wijen ditanam setelah padi gaduh, yaitu pada bulan Juli atau Agustus.

Pada lahan kering atau pengairan nonteknis, banyak dijumpai pola: Padi - Jagung - Jagung/Wijen. Di Mojokerto pola: Jagung - Tebu/Wijen (skala uji coba) dilaporkan memberikan hasil yang baik. Wijen ditanam pada bulan Juli atau Agustus. Penanaman pada lahan sawah berpengairan teknis maupun nonteknis, pengairan dilakukan dengan penggunaan pompa air.

Di samping itu untuk lahan tegal dijumpai penanaman wijen dengan palawija, penanaman dilakukan pada musim hujan (bulan November–Februari) dengan pengairan dari air hujan.

Pada penanaman secara tumpang gilir jagung dan wijen, jagung ditanam lebih dulu dengan jarak tanam 75 x 20 cm. Setelah 1 bulan wijen baru ditanam di antara larikan jagung dengan jarak tanam 25 x 15 cm, tanpa mengurangi populasi normal tanaman jagung jika diusahakan secara monokultur. Untuk tumpang sari tebu, setelah 2–3 hari tanam tebu wijen ditanam di antara larikan tebu, juga tanpa mengurangi populasi normal tanaman tebu.

## PELUANG DAN TANTANGAN WIJEN DI LAHAN SAWAH SETELAH PADI

Sebagian besar areal pengembangan wijen diusahakan pada lahan sawah setelah panen padi gaduh, dengan cara penanaman sistem tumpang gilir palawija (terutama jagung) dan wijen. Pola tanam ini merupakan salah satu peluang, namun dijumpai pula beberapa tantangan/kendala di lapangan.

### A. Peluang

Terdapat sejumlah peluang yang cukup baik dalam usaha pengembangan wijen di lahan sawah setelah padi, antara lain:

1. *Ketersediaan lahan lebih luas.* Jawa Timur memiliki lahan sawah yang cukup luas, oleh karena jika wijen memiliki daya saing yang kuat di lahan sawah, maka potensi ketersediaan lahannya cukup besar.
2. *Potensi produksi lebih tinggi.* Produktivitas tanaman wijen yang diusahakan di lahan sawah rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan penanaman di lahan tegal. Evaluasi petugas di lapangan dilaporkan ada selisih produktivitas sekitar 100 kg/ha.
3. *Jaminan ketersediaan air.* Penanaman wijen di lahan sawah lebih mudah untuk memperoleh air yang sangat dibutuhkan untuk awal pertumbuhannya, dibandingkan dengan penanaman di lahan tegal yang hanya menggantungkan air dari hujan.
4. *Mudah dibudidayakan.* Tanaman wijen merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan, dalam arti tidak menuntut/menghendaki persyaratan khusus untuk dapat tumbuh dan berproduksi.
5. *Biaya usaha tani murah.* Dibandingkan dengan tanaman lain, wijen membutuhkan biaya usaha tani yang relatif murah ( $\pm$  Rp2.000.000,00), dengan rincian:

- Benih (4 kg) : Rp 60.000,00
- Pupuk buatan (100 kg) : Rp 170.000,00
- Pupuk kandang (1 ton) : Rp 100.000,00
- Pestisida (2 lt) : Rp 250.000,00
- Tenaga kerja (71 OH) : Rp1.420.000,00

6. *Rendah risiko*. Wijen diusahakan secara tumpang gilir, dengan tanpa mengurangi populasi normal tanaman pokoknya, bahkan sebagian biaya usaha tani *included* (mengikuti tanaman pokok), dengan demikian walaupun wijen mengalami kegagalan, risiko kerugian tidak seberapa besar, namun masih ada manfaat tidak langsung, yakni adanya tambahan bahan organik dari bekas tanaman wijen.
7. *Menambah kesuburan tanah*. Selain dampak langsung secara ekonomis, maka budi daya wijen dapat memberikan dampak positif tidak langsung bagi petani, yaitu perbaikan kesuburan tanah.

## B. Tantangan

Ada dua kemungkinan waktu tanam yang biasanya dilakukan oleh petani, yaitu pilihan pertama melaksanakan penanaman lebih awal pada bulan Juli atau Agustus, atau pilihan kedua menanam wijen lebih mundur pada bulan September. Beberapa kendala atau tantangan yang dijumpai di lapangan, antara lain:

1. Pertumbuhan awal yang kadang tidak normal. Pertumbuhan awal tanaman wijen yang ditanam lebih awal (Juli atau Agustus), kadang tidak normal, tanaman tumbuh kerdil dan sangat lamban. Jika kondisi demikian ini terjadi bisa dipastikan produksi akan mengalami kegagalan. Menurut pengamatan lapangan, keadaan ini disebabkan karena pengaruh angin kencang di siang hari dan udara dingin pada malam hari. Ketidak normalan pertumbuhan tanaman tersebut, belum diperoleh kepastian penyebabnya, ada yang berpendapat hal tersebut akibat serangan penyakit (virus), namun ada yang berpendapat karena faktor fisiologis tanaman aki-

bat kondisi cuaca yang tidak baik bagi pertumbuhan tanaman wijen. Faktor fisiologis dimaksud, antara lain akibat kencangnya angin, maka laju transpirasi sangat besar. Juga karena pertumbuhan awal tanaman wijen menghendaki suhu yang hangat, sehingga suhu yang dingin tersebut dapat mengganggu pertumbuhan.

2. Turunnya produktivitas dan kualitas hasil. Jika waktu tanam wijen dilakukan agak mundur (bulan September), maka musim panen akan jatuh pada bulan November atau Desember. Jika musim hujan datangnya lebih awal, maka pada saat panen wijen akan jatuh pada musim penghujan. Kondisi demikian tidak menguntungkan petani, biaya panen dan pengolahan hasil lebih tinggi, di samping risiko penurunan produktivitas, karena petani akan panen lebih awal, dan penurunan kualitas hasil.
3. Serangan hama. Penanaman wijen setelah tanaman padi, lebih rentan dari gangguan hama, khususnya ulat, semut, dan burung, dibandingkan dengan yang ditanam setelah tanaman jagung atau yang ditanam pada lahan tegal di musim hujan, sehingga memerlukan tambahan biaya untuk pembelian pestisida.
4. Harga mulai turun. Pengalaman petani, harga wijen cukup tinggi pada panen hasil penanaman musim penghujan yang dipanen pada musim kemarau, kemudian harga akan turun untuk musim panen bulan-bulan berikutnya, termasuk panen hasil penanaman wijen setelah tanaman padi musim gaduh.
5. Areal wijen di Jawa Timur berkembang cukup luas dengan budi daya yang lebih intensif setelah ada pembinaan dari instansi yang terkait dan adanya inovasi baru, terutama ditemukannya varietas unggul oleh Balittas. Selanjutnya areal dari tahun ke tahun berkembang secara fluktuatif, bergantung dari situasi harga pasar tahun sebelumnya. Jika tahun sebelumnya harga baik, areal akan berkembang luas. Sebaliknya

nya jika harga tidak baik, pada tahun berikutnya areal kurang berkembang.

6. Rata-rata produksi wijen di Jawa Timur selama 5 tahun terakhir hanya sekitar 822,5 ton, jauh lebih rendah dari kebutuhan dalam negeri yang setiap tahunnya masih impor ribuan ton biji wijen dan minyak wijen, sehingga peluang pasar masih terbuka cukup lebar untuk melaksanakan pengembangan.
7. Produktivitas yang dicapai dalam pengusahaan wijen rata-rata 681 kg/ha, bahkan banyak yang kurang dari 250 kg/ha, masih jauh di bawah potensi optimalnya di atas 1 ton/ha. Masih rendahnya tingkat produktivitas tersebut, antara lain disebabkan: penggunaan varietas tidak unggul; pola tanam; budi daya yang tidak intensif; keadaan cuaca yang tidak mendukung, dan serangan hama.
8. Terkait dengan penyediaan benih unggul, bahwa pada saat ini hanya ada kebun benih pokok milik Balittas. Ke depan perlu dikembangkan kebun benih sebar yang dilaksanakan oleh dinas atau kelompok tani, untuk memenuhi kebutuhan benih yang berkualitas.

### **C. Pengusahaan Wijen pada Lahan Sawah Setelah Padi**

Dengan adanya peluang dan tantangan pengusahaan wijen pada lahan sawah setelah tanaman padi sebagaimana disampaikan di atas, maka petani dan petugas di lapangan mengharapkan adanya solusi atau inovasi teknologi yang dapat mengeliminir akibat dari adanya tantangan atau kendala yang ada. Solusi ataupun inovasi teknologi, dimaksud, antara lain:

1. Identifikasi permasalahan. Diharapkan ada kejelasan faktor penyebab ketidak normalan pertumbuhan awal tanaman wijen, yang sering muncul jika ada kondisi cuaca yang tidak baik. Ketidak normalan tersebut akibat serangan virus atau faktor fisiologis, sekaligus teknologi cara mengatasi masalahnya.

2. Penemuan varietas unggul. Untuk mengatasi kendala di atas, petani berharap dapat dihasilkan introduksi varietas unggul baru, yang: a) Lebih tahan terhadap perubahan situasi cuaca yang kurang baik, b) Varietas yang berumur genjah (umur 70–75 hari) untuk menghindari musim panen jatuh pada musim hujan.
3. Pembentukan kelembagaan petani. Perlu ditumbuhkan kelembagaan petani dalam wadah asosiasi atau koperasi, untuk meningkatkan posisi tawar petani di dalam pemasaran.

## **PENUTUP**

Demikian, beberapa informasi yang dapat disampaikan terkait dengan pengembangan wijen di Jawa Timur, untuk bahan pembahasan lebih lanjut. Semoga materi singkat ini bermanfaat bagi pengembangan wijen di Jawa Timur pada masa-masa mendatang.

## **PEMBAHASAN**

### **Ir. Gde Wirasuta, MMA. (Disbun Prov. Jawa Tengah)**

- Peluang pengembangan wijen di Indonesia terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur sangat besar. Kegunaan wijen sangat banyak tapi mengapa belum berkembang pesat, perlu dikaji bersama.
- Disbun Jatim telah bekerja sama dengan Balittas, bahwa penanaman wijen mayoritas masih ditanam pada lahan tegalan dan dilakukan secara tumpang sari bukan monokultur.
- Sampai saat ini di Indonesia juga di Jawa Timur dan Jawa Tengah belum diketahui berapa kebutuhan wijen baik minyak maupun bijinya, hal ini dikaitkan dengan komoditas lain, contoh kopi atau tebu. Kita harus mengetahui berapa produksi, ke depan kita mengetahui berapa

kebutuhan benih baru kita laksanakan sosialisasi ke petani, sehingga semuanya bisa tercapai dengan baik. Dengan mengetahui jumlah kebutuhan, ke depan tidak akan over produksi, harga tidak dapat dipermainkan, saat panen raya harga rendah seperti pada tembakau, yang nantinya cenderung mengurangi minat petani. Disbun provinsi bisa memfasilitasi untuk melakukan koordinasi dengan pengusaha wijen, untuk mengetahui berapa kebutuhan wijen masing-masing pengusaha setiap tahun untuk bisa ditawarkan kepada petani.

- Balittas sebagai penangkar benih belum bisa memenuhi permintaan benih yang dibutuhkan, ini merupakan permasalahan bersama.
- Dalam pengusahaan wijen di tingkat petani, jauh lebih baik bila diusahakan secara kelompok, karena pengelolaan dan pemasarannya jauh lebih mudah. Ini perlu kita sentuh melalui kelompok bahkan di tingkat yang lebih besar melalui asosiasi. Dengan adanya asosiasi nanti dapat diharapkan bisa dipertemukan melalui fasilitasi Disbun provinsi antara petani dengan distributor atau pengusaha wijen untuk mengetahui bahwa kebutuhan dapat dipenuhi asosiasi. Yang lebih penting seperti di Jawa Tengah, pada periode tertentu ada lelang agribisnis yang dilakukan secara periodik untuk memasarkan produk secara transparan juga bisa melalui internet atau melalui asosiasi yang ada. Ini diharapkan nantinya produksi wijen bisa jauh lebih berkembang dan lebih kompetitif dibanding dengan komoditas lain.
- Merupakan tantangan, tanaman wijen masih kalah bersaing dengan tanaman semusim lainnya, kualitas belum optimal, petani masih kesulitan mengeringkan wijen sampai menjadi biji. Perlu mencari solusi bagaimana petani bisa

mempercepat produksinya dan mempercepat mendapatkan finansial.

- Berharap dari kerja sama Disbun Jawa Timur dengan Balittas adanya tumpang sari tebu dengan wijen, kalau produksi wijen benar-benar baik, tanaman wijen akan cepat berkembang. Di Jawa Tengah tahun 2006 ada 50 ribu ha tebu, 15 ribu berupa tanah sawah, sehingga ada peluang untuk pengembangan tebu dengan wijen. Kami mohon informasi secepatnya untuk bisa dikembangkan bersama kepada petani tebu, karena yang ada sampai saat ini masih dalam taraf kajian belum ada hasil yang bisa disajikan.
- Melalui seminar ini diharapkan wijen dapat berkembang jauh lebih cepat demikian juga harganya bisa terjamin dengan baik.

#### **Tanggapan Disbun Prov. Jawa Timur**

- Setuju dengan semua apa yang disampaikan Disbun Jawa Tengah
- Koordinasi dengan pengusaha oke, akan mengajak Disbun kabupaten yang ada wijennya dan petani ke Sukoharjo untuk belajar.
- Kelembagaan kelompok yang ada di kabupaten akan ditingkatkan karena masih lemah, termasuk di Nganjuk. Mengelola dan memasarkan nanti dilakukan bersama-sama, kalau sudah bisa mengendalikan kelompok, nanti secara bersama-sama menjual wijen ke Bu Tutik di Sukoharjo tentunya dengan harga wijen yang lebih menarik, kalau harga wijen sama dengan di Jawa Timur lebih baik dijual di Jawa Timur.
- Di Jawa Timur lelang agribisnis dilakukan dua minggu sekali yang menyelenggarakan Disperindag. Untuk wijen belum muncul ke stok lelang, barangkali sudah habis di tingkat lapangan.
- Tumpang sari wijen dengan tebu sudah dimulai di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2006.

## DISKUSI

### 1. Prof.Dr. Adji Sastrosupadi, MS. (Universitas Putra Bangsa, Surabaya)

*Saran/Pertanyaan:*

1. Wijen dari Jawa Timur masuk ke Jawa Tengah dan kembali ke Jawa Timur.
2. Wijen impor bagaimana solusinya apa bea masuk ditingkatkan?
3. Statemen perlu dikaji lebih lanjut mengenai tanaman organik karena akan masuk prosiding.

*Jawab:*

2. Ya benar. Pengusaha onde-onde di Mojokerto beli wijen di Sukoharjo tidak di Nganjuk
3. Bea masuk ditingkatkan merupakan salah satu solusi.
4. Setuju.

### 2. Sumarjo, SP. (Dipertanbun Nganjuk)

*Saran/Pertanyaan:*

1. Kalau harga wijen impor kualitas prima Rp3.000,00/kg apa produsen dalam negeri bisa bersaing?

2. Kalau memang demikian perlu ada pembenahan sistem tata niaga yang bisa memberikan proteksi pada petani selaku produsen.

*Jawab:*

1. Benar.
2. Setuju, tetapi wijen impor belum bisa dibendung karena produksi dalam negeri belum mencukupi, kalau sudah mencukupi baru butuh proteksi.

### 3. Dr.Ir. Sukar, MS. (Unmer Madiun)

*Saran/Pertanyaan:*

1. Wijen dapat sebagai diversifikasi tanaman bukan sebagai tanaman pokok untuk daerah irigasi untuk lahan kering bisa jadi tanaman pokok.
2. Peningkatan kesejahteraan masyarakat perlu *integrated farming, on farm-off farm* akses Bojonegoro bisa mencapai 1–1,25 ton/ha.

*Jawab:*

1. Setuju.
2. Setuju.